

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman semakin hari semakin maju, dalam mempersiapkan tantangan global di masa mendatang peserta didik diharuskan mempersiapkan diri sejak dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan adanya pendidikan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pengertian pendidikan adalah usaha yang direncanakan dalam menciptakan lingkungan belajar yang membantu dalam perkembangan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan pengendalian diri, spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Dengan kata lain pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik secara terencana sehingga mereka dapat berkembang secara aktif.

Salah satu unsur penting dalam pendidikan yaitu pembelajaran. Agar dapat mencapai potensi peserta didik secara optimal, pembelajaran yang dilakukan diharapkan efektif yaitu mengarah pada tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran efektif dapat dipengaruhi oleh dua hal, antara lain waktu dan kualitas pembelajaran. Hal pertama yang dimaksud adalah lamanya pembelajaran secara aktif yang dilakukan peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan kualitas pembelajaran artinya

² Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 16.

seberapa berkualitasnya proses pembelajaran antara peserta didik, guru, dan sumber belajar.³

Pembelajaran merupakan pusat dari proses pendidikan yang terdapat dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran merupakan faktor yang menentukan peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis serta dapat dilihat dari sudut pandang berbagai persepsi. Kualitas pembelajaran merupakan faktor yang menentukan peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pembelajaran dilihat dari intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis antar perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar peserta didik, materi, media, dan strategi pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal.⁴ Agar kualitas pembelajaran tercapai, seorang guru bertanggungjawab dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Proses belajar mengajar sebagai suatu keseluruhan proses peran guru tidak dapat dikesampingkan. Karena belajar itu adalah interaksi antara pendidik hal ini guru dengan peserta didik yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Guru merupakan salah satu faktor penentu pokok dalam peningkatan mutu pendidikan. Proses tersebut dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan yang diinginkan.

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

³ M Muthma'innah dkk., "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Strategi Pembelajaran," *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 2 (2024): hlm, 79–86.

⁴ Titik Haryati, *Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Praktik Belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)*, No. 2 (2012).

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadilah ayat 11).⁵

Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki maupun informasi baru yang ditemukan. Melalui PBL, peserta didik belajar berkolaborasi, berpikir reflektif, dan membayangkan konsep-konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, penerapan model *problem based learning* di tingkat sekolah dasar, masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa guru merasa kesulitan dalam merancang skenario masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, sementara sebagian peserta didik belum terbiasa belajar secara mandiri dan kolaboratif. Selain itu, waktu belajar yang terbatas

⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: CV, 2015), hlm. 910-911.

serta keterbatasan sumber belajar juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan model ini secara optimal.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis sebaiknya dimulai sejak sekolah dasar, karena keterampilan ini membantu peserta didik untuk mengamati, menganalisis, dan menilai informasi. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah perlu diarahkan pada pelatihan peserta didik dalam mengeksplorasi keterampilan dan kemampuan mereka dalam mencari, mengolah, dan menilai berbagai informasi secara kritis.⁶

Berpikir adalah aktivitas psikologis abstrak, yang prosesnya tidak terlihat oleh indera manusia. Kemampuan mengingat penting dalam proses berpikir karena kemampuan berpikir memerlukan aktivitas mengingat dan memahami. Oleh karena itu kemampuan berpikir mencakup kemampuan memahami dan mengingat, sedangkan untuk memahami dan mengingat seseorang memerlukan proses mental yang disebut berpikir. Pemecahan dan pemecahan masalah memerlukan aktivitas berpikir tingkat tinggi termasuk berpikir kritis.⁷

IPAS merupakan salah satu mata pelajaran dengan struktur kurikulum mandiri. Struktur kurikulum memadukan mata pelajaran IPAS dan IPS. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS pada tingkat dasar dilaksanakan sesuai dengan keputusan nomor 033/H/KR/2022. Karena mata pelajaran IPAS masih dalam tahap konkrit sederhana, maka hasil pembelajarannya sedang kita

⁶ Rabina Rabina Fajra dkk., "Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Dunia Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2023, 129.

⁷ Chofifah, "Kajian Psikologis Berpikir dalam Al-Qur'an dan Psikologi Modern", *Semantics Scholar*, 2023.

bahas pada tahap pemikiran komprehensif dan holistik, namun belum mendetail dan tantangan kemanusiaan semakin meningkat.⁸

Pendidikan IPAS berperan dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai gambaran ideal peserta didik Indonesia. Fokus utama pembelajaran IPAS bukanlah seberapa banyak konten yang dapat diserap peserta didik, namun seberapa banyak peserta didik dapat menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Permasalahannya adalah tidak semua peserta didik menyadari pelajaran ini penting untuk dipelajari. Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan atau memusatkan perhatian pada proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, maka semuanya menjadi serba salah karena sebagian peserta didik beranggapan bahwa IPAS hanya sekedar mata pelajaran formal dan tidak berdampak signifikan terhadap bagaimana nilai-nilai yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari akan sia-sia.

Berdasarkan observasi awal, pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Podorejo Sumbergempol masih didominasi oleh pengajaran guru dengan metode ceramah dan latihan soal, yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dan pasif pada saat pembelajaran di kelas. Kondisi geografis Tulungagung yang kaya akan sumber daya alam memberikan potensi besar untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dalam IPAS, misalnya melalui proyek pemecahan masalah terkait lingkungan lokal. Namun, tantangan seperti

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “*Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Implementasi Mata Pelajaran IPAS*”. Peraturan BKSAP No. 033/H/KR/2022.

keterbatasan fasilitas laboratorium dan pelatihan guru perlu diatasi untuk keberhasilan implementasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di MI Podorejo Sumbergempol. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bentuk penelitian studi kasus, yang memungkinkan deskripsi mendalam tentang proses implementasi, tantangan, dan dampaknya melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting dilakukan penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Untuk itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul, **“Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik Mata Pelajaran IPAS Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”**.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran *problem based learning* dalam mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

2. Bagaimana model pembelajaran *problem based learning* dalam mengorganisasikan peserta didik terhadap masalah, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana model pembelajaran *problem based learning* dalam membimbing kelompok terhadap masalah, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
4. Bagaimana model pembelajaran *problem based learning* dalam menyajikan hasil karya, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?
5. Bagaimana model pembelajaran *problem based learning* dalam mengevaluasi proses pemecahan masalah, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang ada, maka peneliti memiliki beberapa tujuan tertentu diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran *problem based learning* dalam mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, untuk

menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran *problem based learning* dalam mengorganisasikan peserta didik terhadap masalah, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran *problem based learning* dalam membimbing kelompok terhadap masalah, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
4. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran *problem based learning* dalam menyajikan hasil karya, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
5. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran *problem based learning* dalam mengevaluasi proses pemecahan masalah, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di tingkat madrasah ibtidaiyah, sehingga dapat memperkuat kerangka konsep pendidikan yang tekanan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis bagi perluasan pendekatan pembelajaran aktif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang selama ini masih kurang mendapatkan perhatian khusus dalam ranah pendidikan dasar Islam. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan membuka peluang bagi peneliti pendidikan lain untuk mengadaptasi dan mengembangkan model pembelajaran *problem based learning* yang efektif dalam konteks pembelajaran, serta memberikan kontribusi pada literatur ilmiah terkait model pembelajaran inovatif yang mampu mendukung kualitas pendidikan di madrasah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan serta pengetahuan kepada guru tentang implementasi model pembelajaran *problem based learning* untuk menumbuhkan beripikir kritis peserta didik.

b. Bagi Siswa

Diharapkan dapat melatih kemampuan dalam menganalisis, menyebarkan, dan membuat keputusan secara kritis yang mengarah pada pembentukan peserta didik yang mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik serta mampu menghasilkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi di lingkungan sekitar mereka.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dari apa saja yang sudah dilihat dan diteliti baik itu cara mengerjakannya atau penerapannya khususnya yang terkait dengan model pembelajaran *problem based learning* di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan proses memberikan definisi atau penjelasan khusus terhadap kata-kata atau istilah yang penting digunakan dalam judul penelitian ini, guna memastikan pemahaman yang sama dan memperjelas konteks pembahasan. Berikut adalah beberapa penegasan istilah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Duchth dalam Amir *Problem Based Learning* merupakan metode instruksional berbasis masalah, yang menantang peserta didik agar belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi

masalah nyata, masalah ini digunakan untuk meningkatkan rasa keingintahuan, serta kemampuan analitis dan inisiatif pada materi pelajaran.⁹

b. Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Richard Paul dan Linda Elder adalah proses yang disiplin dan sistematis untuk mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Mereka menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya berfokus pada menemukan kesalahan dalam argumen, tetapi juga dalam menilai kekuatan dan validitasnya secara menyeluruh. Berpikir kritis melibatkan kemampuan mempertanyakan informasi yang diterima, melihat berbagai sudut pandang, mengidentifikasi bias, dan menyusun argumen yang koheren dan logis.¹⁰

c. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam Sosial) merupakan gabungan dari dua mata pelajaran yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), tujuan adalah supaya peserta didik jenjang sekolah dasar yang pada dasarnya melihat sesuatu hal secara terpadu bisa mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosialnya dengan baik dalam satu kesatuan.¹¹

⁹ Arnita B.S dan Richardus E., *Problem Based Learning*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2023), 19.

¹⁰ Richard Paul dan Linda Elder, *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*, Foundation for Critical Thinking, 2006, hlm. 2-5.

¹¹ Joko Awal dkk, *Merdeka Belajar* (Surabaya: Dunia Akademisi Publisher, 2022), 72.

2. Penegasan Operasional

Penelitian ini difokuskan menggunakan model *problem based learning* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, adapun peserta didik yang diteliti di MI Podorejo Sumbergempol adalah berfokus pada peserta didik kelas V.

Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik kelas V dalam menemukan masalah nyata dalam mata pelajaran IPAS, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun solusi melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan presentasi. Proses pembelajaran ini dicatat melalui catatan lapangan, rekaman video, dan dokumentasi bahan terbuka. Indikator kemampuan berpikir kritis termasuk pertanyaan kritis, argumen logis, dan refleksi terhadap solusi masalah. Dengan menjadikan peserta didik kelas V MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebagai objek penelitian, diharapkan hasil temuan dapat menggambarkan efektivitas penerapan model pembelajaran *problem based learning* secara lebih konkret sesuai dengan konteks pendidikan dasar di madrasah.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan:

Dalam bab I menjelaskan gambaran secara singkat mengenai apa saja yang akan dibahas, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Teori:

Bab II ini menjelaskan teori-teori yang membahas tentang pentingnya implementasi model pembelajaran *problem based learning* untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS, kajian dari peneliti dahulu, dan paradigma penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian:

Dalam bab III terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian:

Bab ini penulis memaparkan data atau temuan penelitian yang terdiri dari paparan data, dan temuan penelitian.

5. Bab V Pembahasan:

Dalam bab ini memuat keterkaitan antara temuan penelitian atau teori yang ditemukan yang kemudian peneliti akan mengulas hasil data yang diperoleh dari penelitian.

6. Bab VI Penutup:

Bab ini berisi kesimpulan dan saran, penulis paparkan tentang kesimpulan dari penelitian serta beberapa saran.